

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Dusun Kliwonan berada di wilayah Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dusun Kliwonan terdapat posyandu untuk anak-anak dan lansia. Pelaksanaan posyandu anak-anak rutin setiap satu bulan sekali pada tanggal 9 dilaksanakan. Akses jalan untuk ke rumah sakit sudah cukup baik, jarak dari dusun Kliwonan dengan rumah sakit cukup jauh. Dusun Kliwonan memiliki batas wilayah selatan berbatasan langsung dengan dusun Ganjuran, sebelah barat berbatasan langsung dengan persawahan dusun Celungan yang sudah masuk di Kecamatan Minggir, dibagian utara berbatasan langsung dengan persawahan dusun Jering dan bagian timur berbatasan dengan dusun Kragan, Jomboran dan Pare.

Dusun Kliwonan terdiri dari RT 01 sampai RT 04 dengan jumlah ibu 97 orang. Sedangkan jumlah ibu yang pernah memiliki anak sebanyak 87 orang. Di Dusun Kliwonan dari RT 01 sampai RT 04 mayoritas ibu rumah tangga yang bekerja dirumah. Setiap hari minggu pon (penanggalan hari orang Jawa), di dusun Kliwonan terdapat suatu kegiatan arisan PKK ibu-ibu yang selalu rutin dilaksanakan di rumah kepala dusun Kliwonan, sudah banyak penyuluhan yang dilaksanakan di dusun kliwonan namun lebih ke perilaku hidup bersih dan sehat. Masyarakat terutama Ibu-ibu di Dusun Kliwonan tersebut belum pernah mendapatkan penyuluhan atau pelatihan dalam penanganan tersedak pada anak.

2. Karakter Demografi Responden

Karakter demografi dari responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Gambaran karakteristik responden ibu di Dusun Kliwonan Sidorejo Godean Sleman Yogyakarta

NO	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Usia		
	22-34	18	20.7
	35-47	32	36.8
	48-60	29	33.3
	61-74	8	9.2
2	Pekerjaan		
	Ahli Gizi	1	1.1
	Guru	6	6.9
	Honorar	1	1.1
	IRT	45	51.7
	PNS	5	5.7
	SWASTA	8	9.2
	Petani	14	16.1
	Wirausaha	7	8.0
3	Pendidikan		
	SD	10	11.5
	SMP	12	13.8
	SMA	36	41.4
	Sarjana / Diploma	29	33.3

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan data tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak dilihat dari usia yaitu usia 35-47 sebanyak 32 orang (36.8%). Karakteristik responden terbanyak berdasarkan pekerjaan adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 45 orang (51.7%). Karakteristik responden terbanyak berdasarkan pendidikan adalah SMA sebanyak 36 orang (41.4%).

3. Sumber informasi ibu dalam penanganan tersedak pada anak

Tabel 4.2 Distribusi Sumber informasi ibu dalam penanganan tersedak pada anak.

No	Sumber Informasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Tenaga Kesehatan	11	12.6
2	Televisi	18	20.7
3	Majalah/Surat Kabar	5	5.7
4	Lain-lain	6	6.9
5	Belum Dapat Informasi	47	54.0

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sumber informasi ibu dalam penanganan tersedak pada anak didapatkan, informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 11 orang (12.6%), informasi dari televisi sebanyak 18 orang (20.7%), majalah/surat kabar sebanyak 5 orang (5.7%) dan dari sumber lain sebanyak 6 orang (6.9%) serta ibu yang belum pernah mendapatkan informasi dalam penanganan tersedak pada anak sebanyak 47 orang (54.0%).

4. Gambaran tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan tersedak pada anak

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi gambaran tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan tersedak pada anak.

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Tingkat pengetahuan ibu penanganan tersedak pada anak		
	Baik	27	31.0
	Cukup	52	59.8
	Kurang	8	9.2

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang penanganan tersedak pada anak, terdapat

sebanyak 52 orang (59.8%), responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 27 orang (31.0%), dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (9.2%).

5. Gambaran pengetahuan penanganan tersedak sesuai karakteristik responden

Tabel 4.4 Distribusi Gambaran Pengetahuan Penanganan Tersedak Sesuai Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Usia			
	22-34	5(5.7%)	12(13.8%)	1(1.1%)
	35-47	13(14.9%)	16(18.4%)	3(3.4%)
	48-60	9(10.3%)	18(20.7%)	2(2.3%)
	61-74	0(0%)	6(6.9%)	2(2.2%)
2	Pekerjaan			
	Ahli Gizi	0(0%)	1(1.1%)	0(0%)
	Guru	3(3.4%)	3(3.4%)	0(0%)
	Honoror	0(0%)	1(1.1%)	0(0%)
	IRT	11(12.6%)	30(34.5%)	4(4.6%)
	PNS	4(4.6%)	0(0%)	1(1.1%)
	SWASTA	3(3.4%)	3(3.4%)	2(2.3%)
	Petani	2(2.3%)	11(12.6%)	1(1.1%)
	Wirausaha	4(4.6%)	3(3.4%)	0(0%)
3	Pendidikan			
	SD	2(2.3%)	7(8.0%)	1(1.1%)
	SMP	0(0%)	8(9.2%)	4(4.6%)
	SMA	11(12.6%)	25(28.7%)	0(0%)
	Sarjana / Diploma	14(16.1%)	12(13.8%)	3(3.4%)

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa gambaran pengetahuan penanganan tersedak sesuai karakteristik responden berdasarkan usia adalah rata-rata pada pengetahuan cukup yaitu pada responden usia 21-34 tahun sejumlah 12 orang (13.8%), usia 35-47 tahun sejumlah 16 orang (18.4%), usia 48-60 tahun sejumlah 18 orang (20.7%), dan pada usia 61-74 tahun sejumlah 6 orang (6.9%).

Rata-rata karakteristik responden dengan pengetahuan dalam penanganan tersedak pada anak berdasarkan pekerjaan adalah cukup yaitu pada pekerjaan ahli gizi sejumlah 1 orang (1.1%), guru sejumlah 3 orang (3.4%), honorer sejumlah 1 orang (1.1%), Ibu Rumah Tangga (IRT) sejumlah 30 orang (34.5%), swasta sejumlah 3 orang (3.4%), petani sejumlah 11 orang (12.6%). Karakteristik responden dengan pengetahuan dalam penanganan tersedak pada anak berdasarkan tingkat pendidikan adalah rata-rata cukup yaitu responden dengan tingkat pendidikan SD sejumlah 7 orang (8.0%), tingkat pendidikan SMP sejumlah 8 orang (9.2%), tingkat pendidikan SMA sejumlah 25 orang (28.7%), tingkat pendidikan sarjana/diploma sejumlah 12 orang (13.8%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden.

a. Usia

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas pada usia 35-47 tahun berjumlah 32 orang (36.8%). Usia 35-47 merupakan usia yang terbanyak dibanding usia lainnya yang berada di Dusun Kliwonan. Usia ibu terbanyak pada usia 35-47 tahun, usia tersebut merupakan usia dewasa yang masih produktif dalam menerima atau mencari suatu informasi yang baru dalam penanganan tersedak anak.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014), bahwa respondennya berusia 35-47 tahun dengan tingkat pengetahuan cukup dan lebih memilih menjadi ibu rumah tangga. Pada ibu rumah tangga atau pada usia dewasa, terjadi peningkatan

kemampuan seseorang dalam berfikir secara kritis. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan mampu mengembangkan dari pola pikirnya serta mempunyai daya tangkap yang baik sehingga akan menambah pengetahuan (Budiman & Riyanto, 2013).

Pengetahuan akan cenderung bertambah seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Usia seseorang dapat mempengaruhi cara berfikir dan daya tangkap seseorang dalam menangkap suatu informasi yang diberikan. Semakin bertambahnya usia akan semakin banyak juga informasi yang diperoleh. Sehingga dapat menambah pengetahuan bagi seseorang dan akan menambah tingkat kematangan dari seseorang dalam menentukan suatu tindakan (Koesrini, 2015). Menurut analisis peneliti bahwa suatu tindakan yang di ambil oleh ibu dalam menangani anak yang tersedak, dikarenakan dari cara berfikir ibu yang sudah matang dan sudah mampu menganalisa dari bahaya yang dapat megncaman jiwa. Tindakan yang diambil seorang ibu untuk menyelamatkan anak yang tersedak, juga dapat dikarenakan sudah banyaknya terpapar infomasi dari sejak kecil sampai menjadi seorang ibu yang memiliki anak.

b. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan mayoritas bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yang berjumlah 45 orang (51.7%). Pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga menjadi mayoritas di Dusun Kliwonan dibandingkan dengan pekerjaan yang lainnya. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Suratiah dkk (2013),

tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Bamil tentang Senam Hamil”, dalam penelitiannya menyatakan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu sebanyak 48 responden (53,33%). Ibu rumah tangga yang tinggal di dusun Kliwonan rutin mengadakan pertemuan dan memiliki waktu untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Memudahkan juga untuk ibu dalam menambah informasi tentang penanganan tersedak pada anak, serta memungkinkan ibu untuk selalu ada dalam menjaga anaknya di rumah.

Berdasarkan analisis dari peneliti, ibu yang menjadi ibu rumah tangga memungkinkan pengetahuannya jauh lebih baik daripada ibu yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga kesulitan dalam mendapatkan informasi penanganan tersedak pada anak dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang selalu ada di rumah. Ibu rumah tangga juga mampu mendapatkan pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan tetangga atau berinteraksi dengan orang yang memiliki pengetahuan yang lebih baik. Maka dapat dipastikan seorang ibu tersebut pengetahuannya akan semakin bertambah baik.

c. Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, ibu-ibu di Dusun Kliwonan berpendidikan SMA menjadi mayoritas di Dusun Kliwonan dibandingkan dengan yang lainnya. Ibu-ibu di Dusun Kliwonan berpendidikan SMA yang berjumlah 45 orang (51.7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufiana

(2015), tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Tersedak ASI Pada Bayi”, menyatakan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 15 orang (57,7%), hal ini dikarenakan pada saat dilakukan penelitian mayoritas ibu di lingkungan tersebut mempunyai tingkat pendidikan SMA. Pada seseorang dengan tingkat pendidikan SMA, sudah dapat dikatakan mempunyai atau memiliki wawasan dan tingkat pengetahuan yang cukup baik, sehingga terbuka dan mudah menerima informasi dalam hal kesehatan termasuk dalam masalah penanganan tersedak pada anak.

Kondisi tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2010), menyatakan seseorang yang memiliki pendidikan yang baik, memiliki kemampuan dalam menyerap informasi dan memahami pengetahuan yang diterima. Menurut asumsi dari peneliti bahwa pendidikan ibu tingkat SMA sudah termasuk cukup dalam memperoleh informasi penanganan tersedak, dikarenakan sudah menyelesaikan tahap wajib belajar. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima suatu informasi yang di berikan. Kondisi tersebut dapat membuat ibu dengan mudah untuk memahami informasi mengenai penanganan tersedak pada anak sehingga tahu tindakan yang harus dilakukan saat menemukan anak tersedak.

d. Sumber Informasi

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sumber informasi ibu dalam penanganan tersedak pada anak didapatkan, bahwa sebanyak 47 orang

(54.0%) menyatakan bahwa belum pernah mendapatkan informasi atau penyuluhan tentang penanganan tersedak. Sedangkan ibu yang sudah mendapatkan informasi tentang penanganan tersedak pada anak dari petugas kesehatan hanya 11 orang (12.6%) dan itu lebih sedikit dibandingkan dengan informasi yang didapatkan ibu melalui media televisi, sebanyak 18 orang (20.7%).

Sumber informasi merupakan perantara seseorang dalam menyampaikan informasi setelah mencari atau mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Media informasi bisa diperoleh atau didapat dari berbagai macam seperti surat kabar, majalah, buku, TV, radio, film dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Sumber informasi atau keterpaparan informasi yang di peroleh seorang ibu dari media akan diterapkan dalam kehidupan kesehariannya. Media massa mulai dari media cetak maupun media elektronik mempunyai peran yang cukup berarti untuk memberikan suatu informasi, dan media massa yang disampaikan dalam bentuk yang sederhana sampai bentuk yang kompleks dengan disampaikan secara terbuka akan menambah pengetahuan dari seseorang dan mempengaruhi seseorang dalam mengambil tindakan atau suatu keputusan (Cahyaningrum, 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), bahwa mayoritas ibu-ibu belum pernah mendapatkan informasi tentang penanganan tersedak sebelumnya sebanyak 43 orang (86%) dan hanya 7 orang (14%) yang sudah pernah mendapatkan informasi tentang penanganan

tersedak. Hal ini dikarenakan bahwa pengetahuan ibu dipengaruhi oleh informasi yang didapat sebelumnya.

Menurut analisa dari peneliti bahwa sumber informasi dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dalam penanganan tersedak pada anak. Pengetahuan seseorang akan bertambah apabila mendapatkan suatu hal yang baru atau informasi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bermanfaat untuk orang lain. Semakin banyak sumber informasi yang didapat maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang penanganan tersedak pada anak dan mempermudah ibu dalam memberikan pertolongan pada anak yang tersedak.

2. Tingkat pengetahuan ibu terhadap penanganan tersedak pada anak.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan tersedak pada anak di Dusun Kliwonan yang mencakupi pengertian tersedak, penyebab tersedak, tanda gejala tersedak, mekanisme tersedak, penanganan tersedak dan pencegahan tersedak. Tersedak tersendiri merupakan suatu kegawatan akibat ada gangguan yang pada jalan napas sehingga menyumbat jalan napas sehingga tidak bisa napas, tersedak dan maupun kekurangan oksigen dan akhirnya berdampak pada kematian. Penyebab tersedak atau aspirasi benda asing dapat disebabkan seperti biji-bijian, peniti, jarum, kacang, serpihan tulang, mainan, maupun tutup pena (Rahman at al, 2014).

Mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang tersedak adalah cukup sebanyak 52 orang (59.8%). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden mempunyai latar belakang pendidikan sekolah menengah atas, dimana menurut

asumsi peneliti tingkat pendidikan yang dimiliki responden dengan tingkat pendidikan menengah atas(SMA) cenderung berpengetahuan cukup, sehingga mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden untuk menolong anak yang tersedak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Sari dkk (2018), tentang “Perilaku Ibu Dalam Pertolongan Pertama Saat Tersedak Pada Anak Usia *Toddler*”, bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dengan pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 22 orang(44%) (Sari et al., 2018). Dimana pengetahuan adalah pemahaman mengenai seseorang atau sesuatu, informasi, deskripsi, seperti fakta yang dapat di peroleh melalui pendidikan ataupun pengalaman (Nur Malicha, 2018). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah dari pendidikan dan kurangnya informasi sehingga tidak memahami dalam pertolongan pertama pada anak yang tersedak (Putra, 2015). Berdasarkan analisis peneliti ibu tingkat pengetahuan ibu yang cukup dalam penanganan tersedak pada anak, juga di karenakan masih kurangnya kesadaran untuk mencari informasi dari berbagai macam sumber informasi. Seharusnya ibu lebih aktif dan lebih banyak dalam mencari informasi tentang cara penanganan tersedak pada anak, sehingga saat terjadi kasus tersedak, ibu mau dan mampu menolongnya. Hal ini juga di pertegas dalam Al-Quran, Surah Al-‘Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ [العلق\96: 1-5]

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut bisa dijadikan sebagai alasan bahwa ilmu pengetahuan itu penting dalam kehidupan manusia. Allah memerintahkan agar manusia membaca sebelum memerintahkan melakukan pekerjaan dan ibadah yang lain.

Penanganan anak tersedak hendaknya ibu sudah mendapat informasi sebelumnya. Penanganan saat tersedak adalah ibu harus memberikan pertolongan segera, apabila anak tersedak namun masih mampu atau dapat bernapas dengan di tandai dengan mampu batuk-batuk ataupun mampu berbicara, ibu jangan memberikan atau melakukan apapun. Suruh anak untuk terus batuk sehingga benda atau sumbatan tersebut keluar. Pada anak yang tidak dapat bernapas pada usia di bawah satu tahun, ibu harus melakukan pertolongan dengan memberikan tepukan di bagian punggung sebanyak 5 kali dan memberikan hentakan pada dada sebanyak 5 kali. Untuk anak yang lebih dari satu tahun sampai dewasa, penolong dapat menolongnya dengan memberikan hentakan pada perut (*heimlich manuver*) bagian atas dilakukan hingga sumbatan keluar. Bila tindakan tersebut tidak berhasil segera bawa ke rumah sakit untuk memperoleh pertolongan darurat (Tilong, 2014).

3. Gambaran pengetahuan penanganan tersedak sesuai karakteristik responden

a. Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa pengetahuan ibu berdasarkan usia didapatkan usia 22-34 tahun yang memiliki pengetahuan

cukup sebanyak 12 orang (13,8%), dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (1.1%). Ibu dengan usia 35-47 tahun yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (18.4%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (3.4%). Ibu dengan usia 48-60 tahun memiliki pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (20.7%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (2.3%). Untuk ibu usia 61-74 tahun memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 6 orang (6.9%) dan dengan pengetahuan yang kurang sebanyak 2 orang (2.2%).

Usia merupakan pertambahan umur seseorang mulai dari dilahirkan sampai akhir kehidupan seseorang. Pengetahuan seseorang atau ibu akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati dalam Yuliati (2017) yang menyatakan usia mempengaruhi terhadap daya tangkap seseorang dan pola berpikir seseorang. Semakin tinggi usia seseorang memiliki kecenderungan akan memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang sesuatu. Kematangan berpikir seseorang mempengaruhi seseorang untuk bertindak terhadap keadaan yang ada di sekitar (Montung dalam Monintja, 2015). Berdasarkan hasil analisis peneliti adalah semakin bertambahnya usia atau kedewasaan ibu, cenderung akan lebih baik pengetahuannya dalam melakukan pertolongan pada anak yang tersedak, dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Dari hal tersebut bisa dikarenakan usia yang lebih dewasa sudah banyak mendapat informasi atau pengalaman serta pengetahuan yang diduplikasinya dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Pola pikir ibu

yang lebih matang juga mampu mempengaruhi pengetahuan ibu, sehingga semakin matang pola pikir seorang ibu, maka mempermudah ibu dalam menangani masalah tersedak pada anak.

Seseorang dalam mempelajari ilmu atau mencari pengetahuan itu tidak ada batasnya dan tidak mengenal batas usia. Semua berhak mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan, mulai dari yang muda sampai yang sudah lanjut usia dapat bisa mendapatkannya. Sebagaimana tercantum dalam hadits nabi:

أُطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَحْدِ إِلَى اللَّهْدِ (رواه مسلم)

“Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat”(HR. Muslim)

Dari hadist tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa dari sejak lahir sampai masuk kuburpun kita dapat mengambil pelajaran dalam kehidupan, dengan kata lain Islam mengajarkan untuk mencari ilmu pengetahuan sepanjang hidup di dunia.

b. Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa pengetahuan ibu berdasarkan pekerjaan didapatkan pengetahuan yang cukup dengan mayoritas ibu-ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 30 orang (34.5%) dan sebagian bekerja sebagai ahli gizi 1 orang (1.1%), guru 3 orang (3.4%), honorer 1 orang (1.1%), Swasta 3 orang (3.4%), petani 11 orang (12.6%), serta wirausaha 3 orang (3.4%).

Pekerjaan merupakan perbuatan atau suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan (KBBI, 2016). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pekerjaan, dikarenakan semakin sibuk seseorang akan sulit atau hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Safitri, (2018) bahwa sebagian responden adalah ibu rumah tangga, lebih memilih untuk mengasuh anak dikarenakan mengasuh anak secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan anak, dibandingkan diasuh dengan asisten rumah tangga maupun di asuh oleh neneknya.

Kehadiran seorang ibu yang selalu berada di dekat anak dalam hal ini akan memudahkan ibu dalam memantau perkembangan anak dan menjaga anak apabila sewaktu-waktu mengalami kejadian yang mengancam jiwa. Penelitian dari *American Academy of Pediatrics* dalam Rohmawati (2015), menyatakan bahwa Seorang ibu yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya juga menyebabkan ibu kesulitan dalam melakukan pengawasan pada anaknya, sehingga ibu diharuskan untuk menjaga dan memberi pengawasan yang lebih ekstra kepada anaknya.

c. Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa pengetahuan ibu berdasarkan tingkat pendidikan ibu, didapatkan ibu yang berpendidikan SD memiliki pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (8.0%), dan yang memiliki penguasaan kurang sebanyak 1 orang (1.1%). Ibu dengan tingkat pendidikan

SMP memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (9.2%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (4.6%). Ibu dengan tingkat pendidikan SMA memiliki pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (28.7%) dan sedangkan untuk ibu dengan tingkat pendidikan Sarjana/Diploma memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 12 orang (13.8%) dan dengan pengetahuan yang kurang sebanyak 3 orang (3.4%).

Distribusi dari tingkat pendidikan responden dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis tingkat pendidikan, yaitu rendah dan tinggi. Pendidikan ibu yang telah sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) diklasifikasikan menjadi pendidikan rendah dan sedangkan ibu dengan pendidikan diatas SMP diklasifikasikan menjadi pendidikan tinggi (Pitaloka et al, 2018). Hasil penelitian ini, didapatkan bahwa ibu yang berpendidikan menengah atas (SMA) menjadi mayoritas dengan pengetahuan cukup dibandingkan dengan yang lain. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Langapa & Kumaat (2015) tentang “Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Kedaruratan Obstetri” menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah dalam menerima suatu informasi. Hal tersebut terjadi bisa akibat dari faktor internal yang dapat mempengaruhi proses belajar dalam diri seseorang atau individu (Notoatmodjo, 2007).

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi cara berfikir seseorang untuk melakukan suatu tindakan, serta semakin

mudah dalam menerima suatu informasi yang di berikan karena sudah banyak terpapar ilmu pengetahuan. Ibu juga dapat menambah pengetahuannya melalui akses informasi lain untuk mencari informasi, terutama dalam mencari informasi dalam penanganan tersedak pada anak. Sehingga ibu dapat membantu dan memberikan pertolongan pada anak yang tersedak. Hal ini dipertegas dari hadist yang ada.

عن حسين بن علي قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « طَلَبُ الْعِلْمِ
وَأَبُو يَعْلَى وَالْقِضَاعِي وَ أَبُو نَعِينٍ رَوَاهُ وَالْبَيْهَقِيُّ الطَّبْرَانِيُّ فَرِيضَةُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ »
الأصبهاني

Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Menuntut ilmu pengetahuan wajib bagi setiap orang Islam.(H.R.Bukhari).

Hadist tersebut menerangkan bahwa mencari informasi atau menuntut ilmu pengetahuan itu bisa dilakukan oleh setiap orang atau siapa saja. Tidak memandang atau tidak membedakan antara laki-laki atau perempuan, memiliki riwayat pendidikan atau tidak memiliki pendidikan. Karena sudah jelas dari hadist tersebut, bahwa menambah pengetahuan hukumnya adalah wajib bagi setiap orang.

C. Kekuatan dan kelemahan peneliti

1. Kekuatan Peneliti

- a. Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang mengetahui tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan tersedak pada anak dan dapat di kembangkan atau sebagai modal lanjutan untuk dilakukan penelitian.

- b. Penelitian ini mampu memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan ibu dalam menangani anak tersedak berdasarkan karakteristik responden.

2. Kelemahan Peneliti

- a. Penelitian ini hanya dilakukan di Dusun Kliwonan yang mencakup satu wilayah, sehingga hasilnya mungkin berbeda dengan wilayah lain.
- b. Penelitian ini hanya melibatkan Ibu-ibu tidak melibatkan bapak-bapak sehingga tidak diketahui bagaimana tingkat pengetahuan dalam menangani tersedak pada anak.